

# **SEJARAH KEMUNCULAN DAN PERKEMBANGAN SYI'AH**

Oleh: Zulkifli

Penulis adalah Dosen STAIN Pontianak

## **ABSTRACT**

Many people hold a negative perception of the exiting tarekat (path for mystics to follow especially Sufism). This attitude is the result of the exclusiveness of the tarekat's programs. One of the exclusive programs is the asbal activity in the tarekat of Naqsyabandiyah Muzhariyah in Pontianak. Besides, in the asbal activity rebana (tambourine) is used to accompany praise to Rasulullah (messenger of God) which allows of many interpretations among the society. However, it can be explained that the exclusiveness of the asbal activity is aimed at avoiding suspicion in conducting tarekat which may result in bid'ah and the practice of tarekat without bai'at. The asbal activity also contain aspects of collective guidance which will further be elaborated in this writing.

Kata Kunci: Syi'ah; Ali ibn Abi Thalib

### **A. Pendahuluan**

Tulisan ini merupakan pengembangan dari tulisan sebelumnya yang membahas Dinasti Safawi di Persia. Pada tulisan tersebut disebutkan bahwa di awal berdirinya, dinasti Safawi telah mendeklarasikan Syi'ah sebagai aliran resmi di kerajaan tersebut. Oleh karenanya, tulisan ini berupaya membahas secara khusus pertumbuhan dan perkembangan Syi'ah, yang sampai saat ini tetap menjadi aliran di negara pelanjut kerajaan Safawi, Republik Islam Iran.

Tulisan ini dibatasi hanya pada pembahasan aspek sejarah pertumbuhan dan perkembangan Syi'ah. Untuk itu, tidak akan dibahas aspek ajaran-ajaran Syi'ah. Jika aspek ajarannya dibahas tujuannya hanyalah untuk memperjelas aspek kesejarahannya. Tulisan ini dimulai dengan pembahasan definisi Syi'ah. Dilanjutkan dengan pertumbuhan awal Syi'ah di periode sejak wafatnya Rasulullah hingga Ali menjadi Khalifah. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan perkembangan Syi'ah pada masa Bani Umayyah, hingga berakhirnya dinasti Bani Abbasiyah.

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang tepat dan proporsional terhadap eksistensi syi'ah. Setidaknya dari tinjauan kesejarahannya, tidak

terjadi kesalahpahaman yang seharusnya tidak perlu terjadi. Untuk melengkapi pemahaman tentang syi'ah, tentu perlu pula ditinjau dari aspek yang lain. Misalnya dari aspek teologis-ideologis, pandangan hukum dan aspek politik. Namun tulisan ini, sekali lagi, hanya membatasi diri hanya dari sudut historis.

## B. Definisi Syi'ah

Term *syi'ah* ( شيعية ) atau *tasyayyu* ( تشيع ) secara etimologis ialah suatu kelompok atau golongan yang berkumpul untuk suatu masalah yang mempunyai pandangan sama, atau pengikut atau pembela seseorang, jamak *syi'a* ( شيع ) *asy-yaa'* ( اشباع ) dan kata *syi'ah* juga berlaku untuk tunggal dan jamak, laki-laki dan perempuan (Audah, 1999: 369).

Al-Fairuzabadi di dalam al-Qamus, sebagaimana dikutip oleh Al-Musawi, dalam kata *syi'a* mengatakan, “*Syi'atur rajul*” adalah para pengikut dan pembela seseorang dan dalam konteks tertentu berarti kelompok. Namun secara umum kata ini digunakan dalam pengertian setiap orang yang setia kepada Ali dan *ahlul baitnya*, sehingga menjadi julukan khusus bagi mereka (Al-Musawi, 2001: 56). Esposito mengatakan bahwa istilah syi'ah berarti pengikut, partai, kelompok, rekanan, atau penyokong (Esposito, 1995: 55). Penamaan syi'ah sebagai partai—dalam hal ini partainya Ali ibn Abi Thalib—juga digunakan dalam The Encyclopedia of Religion (Eliade, 1995: 242).

Dapat dinyatakan bahwa secara kebahasaan syi'ah berarti sekelompok pengikut dan pendukung yang setia serta siap membela yang diikuti. Selanjutnya istilah ini, dalam perkembangan selanjutnya di dunia Islam, dilekatkan khusus pada kelompok yang mengikuti Ali bin Abi Thalib dan *ahlul bait* serta siap membelanya. Hal ini antara lain dikemukakan oleh Ihsan Ilahi Zhahir yang menyatakan bahwa pada kurun awal Islam kata “syi'ah” tidak dipakai selain dari makna aslinya (menurut pengertian bahasa), dan ia hanya dipakai untuk mengidentitaskan golongan-golongan politik dan kelompok-kelompok yang saling bertentangan paham dan pendapat dalam masalah yang menyangkut hukum dan para penguasa. Baru ketika terjadi pertentangan antara Muawiyah dan Ali bin Abi Thalib, para pengikut dan pendukung Ali disebut “Syi'ah Ali” (Zhahir, 1984:13). Secara khusus W. Montgomery Watt menggunakan istilah “proto syia'ah” untuk menunjuk pada pengertian syi'ah pada masa sebelum bulan Januari 874, saat kematian imam kesebelas syi'ah (Watt, 1999: 48), Al-Hasan Al-'Askariy.

Secara terminologis Al-Syahrastaniy secara tepat dan komprehensif mendefinisikan:

الشيعية هم الذين شايعوا علياً رضي الله عنه على الخصوص وقالوا باماميه وخلاً فية نصاً ووصية اما جلياً  
واما خفياً واعتقدوا ان الامامة لاتخرج من اولاده وان خرجت فيظلم يكون من غيره اوبتقية من عنده

(Syi'ah adalah orang-orang yang mengikuti Ali r.a. secara khusus, dan menyatakan masalah imamah dan kekhalifahannya dengan sistem penunjukan dan pendelegasian, yang dibuat baik secara terbuka maupun rahasia, dan meyakini bahwa masalah imamah itu tidak terpisah dari keturunannya (Al-Syahrastaniy, t.th: 146)

Dalam definisi Al-Syahrastaniy dinyatakan bahwa syi'ah adalah khusus dikenakan kepada pengikut Ali dengan sebuah keyakinan bahwa *imamah* adalah hak Ali dan keturunannya baik cara penunjukan atau pendelegasian. Pendapat Al-Syahrastani tentang inti ajaran syi'ah ini merupakan penguat dari pendapat Ibn Khaldun dalam Muqaddimah-nya sebagaimana dikutip oleh Imam Muhammad Abu Zahrah bahwa sesungguhnya masalah *imamah* bukan bagian dari kemashlahatan umum yang dapat diserahkan kepada pendapat umat untuk menentukan siapa yang akan memegangnya. *Imamah* merupakan sendi agama dan prinsip Islam. Seorang nabi tidak boleh melalaikan dan menyerahkan kepada umat, tetapi wajib menentukan imam untuk mereka, sedangkan imam itu sendiri bersifat *ma'shum* (terpelihara) dari dosa-dosa besar maupun kecil (Abu Zahrah, 1996: 34).

Dari pengertian kebahasaan dan terminologis, dapat dinyatakan secara singkat bahwa syiah adalah kelompok yang mengikuti, mendukung dan membela Ali bin Abi Thalib beserta keturunannya dengan keyakinan bahwa masalah *imamah* adalah milik Ali dan keturunannya. Bagaimana proses terbentuknya kelompok syi'ah ini akan dikemukakan dalam bagian berikut.

### C. Asal-usul Kemunculan Syiah

Dalam bukunya *al-Syi'ah wa al-Tasyayyu'*, Ihsan Ilahi Zhahir mengutip sejumlah pendapat dari kalangan syi'ah sendiri tentang awal kemunculan syi'ah. Beberapa pendapat tersebut penulis kutip lagi sebagai berikut. Muhammad Al-Husain menyatakan bahwa orang pertama yang meletakkan benih kesyi'ahan di ladang Islam adalah pembawa agama itu sendiri (yakni Nabi Muhammad saw.). Selanjutnya Muhammad Husein Al-Muzaffari menyebutkan bahwa dakwah kepada kesyi'ahan sudah dimulai sejak Nabi Muhammad menyerukan kalimat Tauhid (Zhahir, 1984:19-20). Kedua tokoh syi'ah ini menyatakan syi'ah sudah ada sejak awal Rasulullah menyerukan risalahnya. Sementara itu Annubkhathi, juga tokoh syi'ah menyatakan syi'ah muncul setelah nabi wafat (Zhahir, 1984: 24). Sama dengan Annubkhathi, Hasan Ibrahim Hasan juga menyatakan bahwa umat Islam terpecah menjadi dua kelompok yaitu syi'ah dan sunni sejak Nabi wafat (Hasan, 2003: 125). Ibn Al-Nadin menyatakan syi'ah muncul sebelum perang Jamal (Zhahir, 1984:25).

Pendapat berikutnya, dan ini yang paling banyak dianut, adalah yang menyatakan syi'ah muncul ketika terjadi perang Shiffin yang diakhiri dengan *Tahkim*. Pendapat ini dinyatakan antara lain oleh Ibnu Hamzah, Abu Hatim dari golongan syi'ah; Ibnu Hazam dan Ahmad Amin, termasuk Ihsan Ilahi Zhahir (Zhahir, 1984: 25), Yoesoef Sou'yb (Sou'yb., 1979: 540), dan Harun Nasution (Nasution, 1985: 24-25) mendukung pendapat ini.

Pendapat-pendapat di atas sesungguhnya tidaklah saling bertolak belakang. Pendapat tersebut dapat dipahami jika kita menelusuri lebih jauh bagaimana keadaan atau kondisi yang terjadi sejak masa kenabian hingga masa para penggantinya (*khulafa al-rasyidin*). Khusus mengenai pendapat beberapa kalangan dari syi'ah yang menyatakan bahwa syi'ah sudah didakwahkan sejak dimulainya dakwah Islamiyah, menurut penulis tidaklah benar. Sebab risalah tauhid yang didakwahkan Rasulullah bertolak belakang dengan klaim tersebut. Mungkin pada masa Rasulullah memang ada sinyalemen kearah paham mengutamakan keluarganya, namun sejumlah ayat al-Quran dan Hadits bertolak belakang dengan sinyalemen syi'ah tersebut. Betapa al-Quran

mengutamakan persamaan manusia dihadapan Allah SWT, yang merupakan salah satu makna tauhid, yaitu tauhid sosial.

Penulis ingin menyatakan bahwa cikal bakal pengkultusan keluarga Nabi memang sudah ada sejak masa Rasulullah. Hal ini mengingat paham membela kerabat dekat atau kabilah memang merupakan salah satu tabiat masyarakat Arab kala itu. Hal ini didukung oleh penafsiran atas sejumlah sinyalemen dalam ayat al-Quran dan hadits Nabi (al-Qafariy, 1994: 34-39). Secara historis, peristiwa *saqifah* adalah kaitan yang tak dapat diputuskan dengan kemunculan pandangan syi'i (M. Jafri, 1995: 57). Berikut ini dikemukakan bagaimana dan apa akibat dari peristiwa *saqifah* dimaksud.

Sesaat setelah Rasulullah SAW wafat, sejumlah sahabat yang memang sejak awal bersimpati kepada Ali ibn Abi Thalib seperti Jabir ibn Abdillah, Huzaifah Ibnul Yaman, Salman Al-Farisi dan Abu Zar Al-Ghifari (Syalabi, 1992: 176), berkeyakinan bahwa yang berhak menjadi khalifah adalah Ali ibn Abu Thalib. Ada sejumlah faktor yang menyebabkan adanya keyakinan ini. Di antaranya adalah tradisi sosial budaya, khususnya tradisi kesukuan yang tidak secara drastis hilang dengan terbentuknya komunitas keagamaan (*ummah*). Saat Rasulullah wafat umat Islam di Madinah terdiri dari dua kelompok besar, yaitu orang-orang Arab dari wilayah Utara dan Tengah (Suku Quraiys Makkah, yang berhijrah ke Madinah/Muhajirin) dan orang-orang yang berasal dari wilayah Selatan (suku Aus dan Khazraj/kaum Anzor). Tradisi arab Utara selalu memilih kepala suku berdasarkan prinsip senioritas dalam usia dan kecakapan memimpin. Sedangkan orang-orang Arab Selatan sebaliknya terbiasa dengan pergantian kepemimpinan yang didasarkan pada kesucian garis keturunan dan hak-hak Ilahi. Di samping itu, dalam masalah penggantian Nabi ada yang berpandangan lebih bersifat politis, sebaliknya ada juga yang memandangnya lebih bersifat keagamaan. Para pendukung Ali beranggapan bahwa kepemimpinan harus berdasarkan keturunan dan hak Ilahi serta bersifat keagamaan (Esposito, 1995: 56).

Keyakinan para simpatisan dan pendukung Ali tersebut ternyata tidak menjadi kenyataan ketika Abu Bakar terpilih untuk menjadi khalifah sepeninggal Rasulullah SAW. Problem seputar pemilihan pengganti Rasulullah merupakan hal yang sangat krusial dan tercatat sebagai titik awal (*starting point*) bagi munculnya *firqah-firqah*. Dimulai dengan perpecahan dalam pandangan politik dan selanjutnya merambah ke kawasan teologis. Hal ini disebabkan, sebagaimana dinyatakan oleh Asghar Ali Engineer, karena tidak ada preseden sebelumnya karena belum ada negara. Memang ada sejumlah kaum Muslimin yang tahu bahwa seorang raja digantikan oleh puteranya atau salah satu keluarga terdekatnya (khususnya mereka yang mempunyai hubungan dagang dengan kerajaan Romawi dan Sasanid) (Engineer, 1999: 214).

Model suksesi yang demikian itu tidak mungkin bukan hanya karena Nabi tidak mempunyai putra, tetapi juga karena secara historis semenanjung Arabia belum sampai pada tahapan membangun kekuasaan dinasti yang mempunyai struktur sosial yang berbeda. Sistem politik yang mereka warisi dari pendahulu mereka yang dikenal hanyalah sebuah konfederasi yang disebut *mala'a* (semacam senat). Namun konfederasi tersebut tidak mampu memecahkan masalah suksesi yang mereka hadapi. Oleh karena itu, mereka kembali kepada model tradisi kesukuan mereka, yaitu mereka berkumpul di suatu tempat (yaitu Saqifah Bani Sa'ida) untuk melakukan proses suksesi (Engineer, 1999: 215).

Sebagaimana tercatat dalam sejarah, suksesi yang dilakukan di Saqifah Bani Sa'ida itu berlangsung di saat jasad Rasulullah belum dimakamkan. Asghar Ali Engineer mencatat bahwa saat itu telah terlihat beberapa orang mempunyai ambisi untuk menggantikan Muhammad sebagai pemimpin umat Islam dan negara. Di samping itu, kepentingan kelompok (muhajirin dan anshor) dan suku (Bani Hasyim, Quraisy, Aus dan Khazraj) juga ikut mengedepan (Engineer, 1999: 216-218). Dalam proses suksesi (baiat atas Abu Bakar) tersebut, Ali ibn Abi Thalib yang didukung oleh Bani Hasyim adalah kelompok minoritas, sehingga peluangnya kecil. Selain itu –sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Hisyam dan Ath-Thabari yang dikutip oleh Hasan Ibrahim Hasan—, bai'at di atas terjadi saat Ali ibn Abi Thalib dan Az-Zubair dan sekelompok Muslimin dari Bani Hasyim menuju rumah Fathimah untuk mengurus pemakaman Rasulullah. Saat itu terlintas dalam diri Ali bahwa Abu Bakar bersama kaum Muslimin yang membai'atnya mengabaikan posisi dia dan haknya (Hasan, 2003: 397).

Beberapa saat setelah pembai'atan Abu Bakar, Bani Hasyim yang dipimpin oleh Ali tidak ikut membai'at. Namun karena tekanan dari Umar ibn al-Khattab, semua Bani Hasyim menyerah, dan mengakui kekuasaan negara. Mereka hanya menolak Abu Bakar, bukan maksud didirikannya negara (Engineer, 1999: 220). Pengakuan atau bai'at dari Ali tersebut dilakukan setelah Fatimah wafat (Hasan, 2003: 397), yaitu enam bulan setelah Abu Bakar dibai'at secara umum (M. Jafri, 1995: 95).

Akibat dari kondisi dimana Ali tidak mendapatkan haknya sebagai pengganti Rasulullah sebagaimana keyakinan pendukungnya, mereka membentuk unsur inti pertama syi'ah (Esposito, 1995: 55). Ada empat orang yang seluruh syi'ah menyebutnya dengan *al-arkan al-arba'ah* (empat pilar) yaitu Abu Dzarr b. Jundab al-Ghiffari, Amr b. Yasir, Al-Miqdad b. 'Amr, dan Salman al-Farisi. Namun setelah kekalahan pertama para pendukung Ali dan pengakuan Ali sendiri terhadap jabatan Abu Bakar, enam bulan kemudian, keadaan menjadi sedemikian rupa sehingga kecenderungan Syi'ah kehilangan perwujudannya yang terbuka dan aktif. Periode kekhalifahan Abu Bakar dan penerusnya Umar ibn al-Khattab dengan demikian menjadi salah satu “masa tidur” dalam sejarah syi'ah. Setelah Umar meninggal, sentimen syi'ah kembali menemukan pengungkapan berupa protes-protes yang dilancarkan para pendukung Ali ketika Usman dinyatakan sebagai khalifah ketiga. Perlu dicatat bahwa jabatan itu pada mulanya ditawarkan kepada Ali dengan syarat dia harus mengikuti preseden yang telah ditetapkan oleh kedua khalifah sebelumnya. Hal ini ditolak oleh Ali, sementara Usman menerima syarat tersebut.

Setelah terpilihnya Usman dan tersingkirnya Ali, dukungan terhadap Ali semakin kuat dan berposisi terhadap Usman. Sikap berposisi terhadap Usman tidak hanya dilakukan oleh kelompok pendukung Ali, tetapi juga dilakukan antara lain oleh Abu Zarr al-Ghiffari, Az-Zubair di Basrah, Thalhah di Kufah dan Abdullah bin Saba' di Mesir. Akibat hasutan Abdullah bin Saba' para demonstran dari Mesir, Basrah dan Kufah bergerak ke Madinah untuk menuntut Usman mundur dari jabatannya. Akhirnya para demonstran berhasil membunuh Usman pada tanggal 18 Zulhijjah 35 H./656 M.

Sampai pada peristiwa terbunuhnya Usman, sebenarnya para pendukung Ali belum menampakkan kesyi'ahannya. Barulah setelah Ali menjadi khalifah menggantikan Usman, kelompok syi'ah menampilkan sikap yang tegas. Naiknya Ali menggantikan Usman ditentang keras oleh Bani Umayyah (keluarga Usman), yang diwakili Muawiyah dan beberapa sahabat yang menghendaki kekhalifahan untuk diri

mereka (diantaranya Az-Zubair dan Thalhah). Di masa pemerintahannya Ali menghadapi tantangan baik dari Az-Zubair dan Thalhah serta Aisyah.

Tantangan yang paling kuat adalah yang dimotori oleh Muawiyah yang menuntut agar Ali segera menyelesaikan penyelidikan pembunuhan Usman. Di samping itu, faktor lainnya adalah Ali memecat Muawiyah dari jabatannya sebagai gubernur di Syam. Faktor berikutnya adalah permusuhan sejak zaman jahiliah lama antara Bani Hasyim dengan Bani Umayyah serta dendam perang Badar dan sakit hati perang Uhud. Akumulasi dari faktor-faktor inilah yang akhirnya memicu terjadinya perang Shiffin antara pendukung Ali dan pendukung Muawiyah bin Abi Sufyan.

Peperangan terjadi di awal bulan Safar 37 H. Di saat kemenangan hampir diperoleh Ali dan pasukannya, akan tetapi karena kecerdikan ‘Amr bin al-‘Ash perang diakhiri dengan *tahkim*. Ali sebenarnya tahu bahwa *tahkim* yang ditawarkan pihak Muawiyah hanyalah tipu muslihat saja. Oleh karena itu Ali tidak setuju dan menolak *tahkim*. Atas tawaran Muawiyah agar peperangan diakhiri dengan berdasarkan Kitab Allah, Ali mengatakan, “Itu adalah kata-kata kebenaran tetapi dimaksudkan untuk kebatil.” Tawaran *tahkim* ini secara implisit dimaksudkan oleh pihak Muawiyah adalah untuk memecah belah pasukan Ali, dan ini berhasil. Ada faksi yang menginginkan perang diakhiri dengan *tahkim*, dimotori oleh Al-Asy’ats ibn Qais Al-Kindi, sedangkan faksi yang ingin menuntaskan perang dimotori oleh Malik Al-Asy’ar Al-Nakh’I (Ayoub, 2004: 174-175). Dalam *tahkim* tersebut Ali harus menerima kekalahan akibat kelicikan ‘Amr bin Al-‘Ash. Bermula dari *tahkim* inilah sesungguhnya syi’ah mengokohkan dirinya sebagai sebuah kelompok yang secara tegas mendukung Ali. Awalnya syi’ah hanya bersifat politis. Namun selanjutnya berkembang dan merambah ke masalah teologis dan hukum.

Hasan Ibrahim Hasan menyatakan bahwa yang meletakkan dasar-dasar faham teologis bagi syi’ah adalah Abdullah bin Saba’ dengan fahamnya tentang *ar-raj’ah* (kembalinya Muhammad SAW ke dunia), *al-wishayah* (Rasulullah telah berwasiat bahwa Ali adalah pengganti Rasulullah) dan *al-hak al-Ilahi* (hak Ali menjadi khalifah setelah Rasulullah wafat adalah hak yang bersumber dari Allah).

Demikianlah, perjalanan sejarah syiah pada periode embrio sampai menampilkan diri secara terang-terangan. Periode awal ini dalam Encyclopedia Oxford disebut sebagai periode memberi landasan teoritis bagi syi’ah. Periode berikutnya adalah periode Bani Umayyah (661-750 H) terbukti bersifat menentukan bagi perumusan perilakunya, sedangkan era Bani Abbasiyah (750-945 H) memperlihatkan konsolidasi identitas syi’ah (Elposito, 1995: 304). Berdasarkan kajian di atas syi’ah bukanlah dibentuk sendiri oleh Ali, akan tetapi ia lahir dari sikap simpati yang ditunjukkan oleh para sahabat pendukung beliau.

#### **D. Syiah pada Masa Bani Umayyah**

Sejak berakhirnya *tahkim*, terjadi kevakuman kekuasaan. Namun oleh sebagian penulis menyatakan bahwa *tahkim* tersebut secara tidak langsung telah membawa Muawiyah naik menggantikan Ali sebagai khalifah. Sementara itu Ali masih berupaya mempertahankan sisa-sisa kekuasaannya. Namun berbagai strategi yang dijalankan oleh Muawiyah, memaksa Ali harus kehilangan segala kekuasaannya. Selain melawan Muawiyah di akhir pemerintahan tersebut, Ali juga terpaksa menghadapi kaum

Khawarij, kelompok yang keluar dari kelompok Ali akibat kekecewaan mereka terhadap proses dan hasil *tahkim*. Kaum Khawarij memutuskan untuk membunuh Ali, Muawiyah, dan Amr ibn Al-‘Ash, yang darah mereka dianggap halal untuk ditumpahkan.

Pada tanggal 19 Ramadhan 40 H, tiga orang diberi tugas membunuh ketiga tokoh tersebut. Al-Burak ibn ‘Abd Allah Al-Tamimi bertugas membunuh Muawiyah, tapi gagal. ‘Amr ibn Bakr dari suku Tamim juga gagal membunuh ‘Amr ibn Al-Ash, karena salah membunuh orang yang bernama Kharijah, yang menggantikan ‘Amr ibn Al-Ash mengimami shalat subuh. Sedangkan ‘Abd Al-Rahman ibn Muljam Al-Muradi berhasil membunuh Ali ketika beliau sedang memasuki Masjid Agung Kufah untuk mengimami shalat subuh (Ayoub, 2004: 195-196).

Setelah Ali terbunuh, orang-orang Arab mengangkat puteranya, Al-Hasan sebagai khalifah pada tanggal 25 Ramadhan 40 H. Hanya saja pemerinthannya tidak lama, pasukannya dikalahkan oleh tentara [Muawiyah] di Syam, di samping pengkhianatan penduduk Irak kepada Al-Hasan. Namun menurut Al-Ya’qubi sebagaimana dikemukakan oleh Hasan Ibrahim Hasan, faktor utamanya adalah ketidak-sanggupannya menghadapi Muawiyah (Hasan, 2003: 221). Al-Hasan (dan juga Al-Husain) menyerahkan kekuasaannya dan membai’at Muawiyah pada bulan Rabiul Akhir tahun 41 H (Syalabi, 1992: 35). Tahun ini dianggap oleh sebagian besar penulis sebagai *‘aam al-jama’ah* (tahun persatuan). Sejak saat itu maka Muawiyah mulai efektif menjalankan pemerintahannya.

Masa pemerintahan Bani Umayyah merupakan masa yang kondusif bagi pengkultusan Ali karena Mu’awiyah telah menciptakan tradisi buruk pada masanya dan berlanjut pada masa anaknya, Yazid, dan para penggantinya sampai masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Tradisi buruk itu adalah mengutuk Imam al-Huda, Ali ibn Abi Thalib pada setiap penutup khutbah Jumat. Para sahabat telah melarang Muawiyah dan para pejabatnya melakukan hal itu. Bahkan Ummu Salamah, istri Nabi, menulis surat kepada Muawiyah, “Sesungguhnya Anda telah mengutuk Allah dan Rasulnya karena Anda mengutuk Ali ibn Abi Thalib dan orang-orang yang dicintainya. Saya bersaksi bahwa Rasulullah mencintainya” (Abu Zahrah, 1996: 36).

Pada masa Yazid, Husain ibn Ali dibunuh secara kejam, dan darahnya mengalir secara keji, tanpa mengindahkan kehormatan agama. Padahal berdasarkan keterangan suatu hadits, ia dan saudaranya, Hasan, disebutkan sebagai pimpinan para pemuda ahli surga. Anak-anak perempuan Husain dan Ali pun ditawan oleh Yazid ibn Muawiyah, sedangkan mereka adalah anak cucu Nabi. Rakyat menyaksikan hal itu tanpa bisa mencegah dan mengubahnya. Mereka hanya dapat menahan kemarahan, menekan perasaan, dan menanggung penderitaan yang sangat besar. Karena itu mereka terdorong untuk memberikan penghargaan yang berlebihan terhadap orang-orang yang dianiaya secara kejam oleh Bani Umayyah. Perlakuan pemerintah itu telah menciptakan tekanan mental dan jiwa pada diri para pendukung Ali, dan itu mendorong mereka untuk memberikan penghargaan yang berlebihan terhadapnya, karena rasa kasih dan sayang dapat mendorong timbulnya sikap membesar-besarkan dan melebih-lebihkan (Abu Zahrah, 1996: 36-37).

Kematian Al-Husain di Karbala menjadi titik awal bersatunya syiah. Jika sebelumnya mereka hanya menganut paham kesyi’ahan, maka sejak peristiwa Karbala, syi’ah menjadi tertanam dengan kuat dalam jiwa mereka. Jika sebelumnya syi’ah lebih

berkembang di Irak, maka sesudah Husain wafat, faham syi'ah tersebar di kalangan bangsa Persia yang merasa ada tali kekerabatan dengannya (Hasan, 2003: 227). Sejak tragedi Karbala pula kaum syi'ah, terutama di kalangan *mawali* yang berdarah Persia sepakat hendak menuntut balas atas kematian Husain (Hasan, 2003: 230).

Perlawanan dan pemberontakan kaum syi'ah terhadap kekuasaan Bani Umayyah terjadi beberapa kali. Tercatat di antaranya adalah: (1) pemberontakan kaum At-Tawwabun dari Kufah yang dipimpin oleh Sulaiman bin Shard (tahun 65 H, pada masa Marwan bin Al-Hakam) (Syalabi, 1992: 269-272); (2) Pemberontakan Al-Mukhtar bin Abu 'Ubaid Ats-Tsaqafi (tahun 66-67 H pada masa Abdul Malik bin Marwan); (3) Pemberontakan Zaid bin Ali bin Zainal Abidin (tahun 121 H pada masa Hisyam bin Abdul Malik) dan anaknya Yahya Ibn Zaid.

Sejalan dengan perlawanan-perlawanan tersebut, kaum syi'ah mulai terpecah menjadi beberapa firqah atau golongan dengan faham dan ajarannya masing-masing. Al-Syahrastani menyebutkan ada lima golongan besar dalam syi'ah, di mana pada setiap golongan terdapat lagi kelompok-kelompok kecil. Kelompok itu antara lain: (1) **Kaisaniyah**, mereka adalah para pengikut Kaisan seorang *mawla* (sahaya) Ali bin Abi Thalib. Dikatakan bahwa Kaisan pernah menjadi murid Muhammad bin Al-Hanafiyah. Di antara doktrinnya ialah: agama adalah kepatuhan kepada seseorang dan ketaatan mereka terhadap seseorang tersebut dapat menghapus keharusan berpegang teguh terhadap dasar-dasar Islam seperti, shalat, puasa dan haji (Al-Syahrastaniy, t.th: 147); (2) **Zaidiyah**, yaitu mereka yang mengikuti Zaid bin Ali Al-Husain bin Ali bin Abu Thalib. Mereka berpendirian bahwa **imamah** hanyalah milik keturunan Fathimah, dan tidak sah kepada yang lain. Siapa saja boleh dari keturunan Fathimah (keturunan Hasan atau Ali) dengan kriteria pandai, shaleh, pemberani, dan pemurah (Al-Syahrastaniy, t.th: 154-155); (3) **Imamiyah**, mereka adalah orang-orang yang berkeyakinan bahwa sepeninggal Nabi, *imamah* adalah milik Ali dengan alasan adanya penunjukan dan pengangkatan yang jelas. Pengangkatan ini dilakukan bukan dengan deskripsi tapi dengan langsung menunjuk orangnya (Al-Syahrastaniy, t.th: 162); (4) **Ghaliyah**, mereka adalah yang berpandangan ekstrim mengenai imam-imam mereka, memandang mereka melebihi batas-batas mereka selaku makhluk Allah dan memberi sifat-sifat Allah kepada mereka. Terkadang mereka menyerupakan seseorang imam dengan Allah dan pada waktu yang lain menyerupakan Allah dengan manusia. Keyakinan ini bersumber dari kalangan Yahudi dan Nasrani (Al-Syahrastaniy, t.th: 173) (5) **Ismailiyah**, yaitu yang menisbahkan dirinya kepada Imamiyah dan menyetujui penentuan keenam orang imam-imam yang pertama diantara kedua belas imam tersebut. Tetapi, menurut mereka sesudah Ja'far Al-Shadiq, yaitu imam yang keenam, maka *imamah* itu tidak berpindah kepada puteranya Musa Al-Kazhim, melainkan berpindah kepada puteranya yang lain, Ismail (Al-Syahrastaniy, t.th: 197).

Demikian perkembangan syi'ah pada masa Bani Umayyah yang ditandai dengan sikap penentangan mereka terhadap penguasa serta perpecahan mereka menjadi beberapa kelompok/golongan.

#### E. Syiah pada Masa Bani Abbasiyah

Keruntuhan Bani Umayyah dan berdirinya Bani Abbasiyah, diakui oleh para sejarawan antara lain disebabkan oleh kerjasama antara kelompok syi'ah dan kelompok Bani Abbas. Namun dalam perkembangannya, karena menyadari kelompok



syi'ah tidak dapat menerima mereka sebagai penguasa, penguasa Bani Abbasiyah segera menghabisi dan menganiaya kelompok syi'ah. Sehingga ahli-ahli sejarah menyebut bahwa penderitaan golongan Alawiyah [syi'ah] akibat kekejaman yang dilakukan oleh golongan Abbasiyah lebih dari pada penderitaan sewaktu pemerintahan Bani Umayyah (Syalabi, 1992: 159).

Akibat tekanan dan penindasan Bani Abbasiyah terhadap kelompok syi'ah, kembali mereka menunjukkan perlawanan terhadap Bani Abbasiyah. Serangkaian pemberontakan Zaidiyah, yang berlangsung sejak masa Bani Umayyah terus berlangsung pada masa Bani Abbasiyah. Muhammad Al-Nafs Al-Zakiyah, (cicit Hasan bin Ali) dikalahkan dan terbunuh pada tahun 762 M/Ramadhan 145 H. Sementara saudara dari Muhammad Al-Nafs Al-Zakiyah, yaitu Ibrahim bin Abdulah bin Al-Hasan juga memberontak, tapi ia juga terbunuh pada masa pemerintahan Al-Mansur pada tahun yang sama. Pemimpin syi'ah berikutnya yang memberontak adalah Al-Husain bin Ali Al-Hasan bin Ali bin Abu Thalib, namun ia juga terbunuh oleh tentara khalifah Al-Hadi. Selanjutnya Yahya bin Abdullah, yang berhasil melarikan diri ketika terjadi pertempuran penumpasan Al-Husain, juga memberontak pada masa Harun Al-Rasyid. Tetapi ia juga terbunuh.

Orang kedua yang melarikan diri ketika penumpasan Al-Husain adalah Idris bin Abdullah. Ia melarikan diri sampai di Maroko, dan di sana ia mendirikan kerajaan Idrisiyah. Meskipun Idris bin Abdullah berhasil dibunuh oleh utusan Khalifah Harun Al-Rasyid, tetapi anaknya, Idris bin Idris dapat melanjutkan pemerintahan Idrisiyah. Hal ini disebabkan Idris yang didukung bangsa Barbar mengakui kekhalifahan Bani Abbasiyah di Bagdad.

Selain yang disebutkan di atas, di Mekkah Muhammad bin Ja'far Al-Shadiq juga melakukan pemberontakan. Demikian juga Ibrahim bin Musa bin Ja'far bangkit memberontak di Yaman. Namun keduanya dapat dipadamkan oleh khalifah Al-Makmun.

Selain berdirinya kerajaan Idrisiyah di Maroko yang dibangun oleh kaum syi'ah, di Afrika Utara juga berdiri kerajaan yang dimotori oleh kaum syi'ah. Kelompok syi'ah Ismailiyah mendirikan Daulah Fatimiyah, dengan mengangkat Ubaidullah Al-Mahdi menjadi Amir Al-Mukminin, dan kota Mahdiah dekat Tunis dijadikan pusat kerajaannya. Sementara itu di Yaman, syi'ah Zaidiyah semakin kuat kedudukannya. Dan di Bagdad sendiri, Bani Buwaihi berkuasa dalam praktik, sedangkan Bani Abbasiyah hanya sekedar nama (Hasjmy, 1995: 215).

Al-'Allamah Asy-Syaikh Muhammad Husein Al-Mudhaffari, seorang ulama syi'ah, menyebutkan peran penting Dinasti Buwaihi, yang muncul dalam panggung politik dan menjadikan khalifah Bani Abbasiyah sebagai boneka belaka, dalam menyebarkan dan mengukuhkan mazhab syi'ah (Wahid, 1998: 116).

Menurut Muhammad Al-Bandari, pada masa inilah keempat kitab rujukan utama syi'ah *Itsnaa 'Asyariyah* ditulis, masing-masing Al-Kulainiy (dengan kitabnya *Al-Kaafi*), Ibnu Babawaih Al-Qumy (dengan kitabnya *Man la yahdhuruhu al-faqih*), Ath-Thusi (dengan dua kitabnya *At-Tahzib* dan *Al-Istibshar*). Menurut penuturan Al-Mudhaffari, dinasti Buwaihi banyak membuat tradisi baru dalam syi'ah, seperti memperingati hari Ghadir Khum pada tanggal 18 Zulhijjah dan peringatan hari 'Asyura (Wahid, 1998: 116-117).

## F. Syi'ah pada Masa Kekuasaan Mongol dan Runtuhnya Bani Abbasiyah

Menurut Al-Mudhaffari, masa kekuasaan Mongol di Iran, yang dimulai oleh Hulagu dan diakhiri oleh Abu Said (650-736 H), adalah masa keemasan bagi syi'ah di Iran. Pada masa ini orang-orang syi'ah mendapatkan kebebasan untuk menghidupi mazhab mereka. Pada masa ini pula muncul sejumlah ulama dari keluarga Said, keluarga Thawus, dan Khawaja Nashiruddin A-Thusi (tokoh filsafat dan ilmu kalam). Hadir juga nama Ibnu Al-Muthahhar Al-Huliy yang menulis kitab *Kasyful Murad* sebagai syarah kitab *Tajrid al-I'tiqad* tulisan Al-Thusi (Wahid, 1998: 117).

Keruntuhan Bani Abbasiyah juga tidak lepas dari peran orang-orang syi'ah. Rasyiduddin dan Ibnu Katsir mencatat bahwa Al-Thusi, yang menjadi penasihat Hulagu waktu itu, telah memberi dorongan agar Hulagu tidak ragu menyerang Bagdad dan menghabisi khalifah terakhir Bani Abbasiyah, Al-Mu'tashim pada tahun 656 H. Sementara dari dalam istana Bani Abbasiyah, Muhammad bin Ahmad Al-Alqami, salah seorang syi'ah yang menjadi menteri Al-Mu'tashim membocorkan rasia negara ke tangan kerajaan Mongol (Wahid, 1998: 118).

Demikianlah perjalanan sejarah syi'ah pada masa akhir dinasti Bani Abbasiyah. Setidaknya terlihat bahwa orang-orang syi'ah terlibat meruntuhkan dinasti Bani Abbasiyah yang sunni.

## G. Penutup

Dari perjalanan panjang syi'ah sebagaimana telah dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Benih kelahiran syi'ah telah ada terutama setelah wafatnya Rasulullah. Namun pada periode sejak *Saqifah* di Bani Sa'idah sampai terbunuhnya Khalifah Usman bin Affan, syi'ah baru sebatas sikap mendukung Ali secara personal dengan sejumlah argumentasi. Ia belum mengambil bentuk teologis dan politik praktis.
- b. Syi'ah baru menunjukkan aktivitas politik praktisnya menjelang terbunuhnya Usman bin Affan, dan semakin intensif sejak Ali bin Abu Thalib naik menggantikan Usman menjadi khalifah. Ketika Ali kalah dalam peristiwa *Tahkim* dengan Muawiyah bin Abu Sufyan, kelompok syi'ah mulai merambah ranah teologis dan kegiatan politik semakin mengeras.
- c. Pada masa Daulah Bani Umayyah, syi'ah menampilkan penentangannya terhadap penguasa dengan melakukan serangkaian pemberontakan. Ini disebabkan tekanan (represi) dan penganiayaan yang demikian kuat terhadap eksistensi syi'ah.
- d. Pada masa Bani Abbasiyah awal, penentangan syi'ah terhadap penguasa berlanjut. Namun pada masa berikutnya, orang-orang syi'ah mampu mendirikan sejumlah dinasti sebagai wadah untuk memperkuat eksistensinya.
- e. Banyaknya faksi atau kelompok dalam syi'ah menunjukkan bahwa secara teologis dan ideologis tidak terdapat kesepakatan dalam syi'ah.

- f. Demikian beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis khususnya, dan pembaca umumnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amhazun, Muhammad, *Fitnah Kubro*, Jakarta: LP2SI Al-Haramain, 1994, Cet. I.
- Armstrong, Karen, *Islam a Short History*, (terj. Funky Kusnaendy Timur, Islam Sejarah Singkat), Yogyakarta: Jendela, 2002, Cet. Ke-3.
- Audah, Ali, *Dari Khazanah Dunia Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999, Cet. I.
- Ayoub, Mahmoud M., *The Crisis of Muslim History: Akar-akar Ksisis Politik dalam Sejarah Muslim*, Bandung: Mizan, 2004, Cet. I.
- Eliade, Mircea (ed. In chief), “Shiism”, *The Encyclopedia of Religion*, New York: Macmillan Library Reference, 1995, vol. 13-14.
- Engineer, Asghar Ali, *The Origin and Development of Islam*, (Terj. Imam Baehaqi, *Asal Usul dan Perkembangan Islam*, Yogyakarta: INSIST-Pustaka Pelajar, 1999, Cet. I.
- Esposito, John L., (ed. In chief), “Shiism” *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic Word*, New York: Oxford University Press, 1995, vol. 4.
- Hasan, Hasan Ibrahim, *Tarikh al-Islami al-Siyasi wa al-Tsaqafi wa al-Ijtima’*, (terj. H.A.Bahauddin, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*), Jakarta: Kalam Mulia, 2003, jilid 1.
- Hasan, Hasan Ibrahim, *Tarikh al-Islami al-Siyasi wa al-Tsaqafi wa al-Ijtima’*,(terj. H.A.Bahauddin, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*), Jakarta: Kalam Mulia, 2003, jilid 2.
- Hasjmy, A, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995, Cet ke-5.
- Jafri, Sayyid Husain M., *Origin and Early Development of Shi’a Islam*, (terj. Meth Kieraha, *Dari Saqifah samapai Imamah*), Bandung: Pustaka Hidayah, 1995, Cet. Ke-2.
- Musawi, Muhammad Al-, *Mazhab Syiah Kajian Al-Quran dan Sunnah*, Bandung: Muthahhari Press, 2001, Cet. I.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI-Press, 1985, jilid 1, Cet. Ke-5.

- Qafariy, Nashir ibn ‘Abd-Allah ibn ‘Ali al-, *Ushul Mazhab al-Syi’ah al-Imamiyyah al-Itsna ‘Asyriyyah*, Cairo: Dar al-Haramain, 1994, Jilid 1.
- Sou’yb, Yoesoef, *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, Cet.I.
- Syahrastaniy, al-, *al-Milal wa al-Nihal*, Libanon: Dar al-Fikr, tt.
- Syalabi, Ahmad, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (terj. Mukhtar Yahya dan Sanusi Latief), Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992, Jilid 2, Cet. II.
- Syalabi, Ahmad, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (terj. Mukhtar Yahya dan Sanusi Latief), Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992, Jilid 3, Cet. II.
- Wahid, Hidayat Nur, “*Syi’ah dalam Lintasan Sejarah*”, dalam Umar Abduh dan Kirtos Away (ed.), *Mengapa Kita Menolak Syi’ah* (Kumpulan Makalah), Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam, 1998, Cet. ke-2.
- Watt, W. Montgomery, *Studi Islam Klasik: Wacana Kritik Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999, Cet.I.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, Cet. Ke-12.
- Zahrah, Imam Muhammad Abu, *Tarikh al-Mazdahibat al-Islamiyyah*, (terj. Abd.Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib), Jakarta: Logos, 1996.
- Zhahir, Ihsan Ilahi, *al-Syi’ah wa al-Tasyayyu’*, Lahore: Idarah Tarjuman al-Sunnah, 1984, Cet. I.